

BAB II

TRADISI ANGKAT JERMAL DI DANAU LINDUNG EMPANGAU

A. Filosofi Angkat Jermal

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin traditio, yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat (Sugono (red)., 2008: 1438). Pengertian tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Pada dasarnya tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi tersebut bahkan bukan hal yang tidak dapat diubah, melainkan dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhan (Peursen, 1988: 11).

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Nasution dkk, 2015:82). Dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan suatu pewarisan kebiasaan secara turunturun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dapat berupa suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Hasan Hanafi (dalam Hakim, 2003:29) mendefinisikan bahwa tradisi (turats) merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti bagi pandangan Hanafi (turats) itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan tingkatannya.

Tradisi menurut Sztompka (2007:71) adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bias lenyap bila benda material atau gagasan ditolak atau dilupakan.

Menurut Murgiyanto (2004:10) Tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi.

Setiap tradisi dalam suatu masyarakat tidak lepas dari adanya upacara tradisional atau yang kita kenal dengan upacara adat. Upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalin kehidupan bersama (Nursid, 2003:49). Upacara tradisional mencerminkan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dalam tata nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun yang mengalami perubahan menuju perbaikan sesuai tata urutan zaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan budaya yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi bagian kehidupan masyarakat secara turun temurun. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal gaib atau keagamaan.

2. Pengertian Tradisi *Angkat Jermal*(panen raya)

a. *Angkat Jermal* (panen raya)

Angkat dalam bahasa masyarakat Empangau merupakan salah satu istilah yaitu mengangkat, sedangkan *jermal* adalah alat berupa jaring besar atau bubu. Dengan demikian istilah *Angkat Jermal* adalah mengangkat jaring besar berupa bubu yang ada di dalam air.

Angkat Jermal atau sering di sebut dengan panen raya adalah kegiatan menangkap ikan jenis konsumsi dalam kawasan danau lindung yang dilakukan secara bersama-sama, menggunakan hanya satu jenis alat tangkap yakni jermal dan ditujukan untuk kepentingan bersama. Pada saat dilaksanakan panen raya, hampir-hampir tidak pernah ada aktivitas lain yang berhubungan dengan penangkapan di danau saat itu. Semua aktivitas tertuju pada kegiatan panen raya, terutama untuk memasang jermal dan mengarahkan ikan secara bersama-sama agar masuk perangkap jermal. Hasil dari panen raya itu akan dibagi-bagi sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka musyawarahkan dan disetujui bersama di antara seluruh warga.

Angkat jermal(panen raya) merupakan salah satu tradisi masyarakat Empangau di dalam menangkap ikan, angkat jermal sering dilakukan oleh masyarakat empangau dalam menangkap ikan, dikarenakan jermal merupakan salah satu alat dengan ukuran yang paling besar dan yang paling dalam, jermal mampu menangkap ikan dari ikan yang berada dipermukaan sampai ikan yang berada didasar sungai dan dasar danau, selain itu juga jermal juga bisa menangkap ikan dengan jumlah yang tak terbatas dan jermal mempunyai ukuran yang bermacam macam tergantung dari jenis ikan yang akan ditangkap.

b. Kawasan Danau Lindung Empangau

1. Geografis Danau Lindung

Daerah danau merupakan kesatuan ekosistem dimana lingkungan hidup dan lingkungannya berinteraksi secara dinamika yang saling ketergantungan (interpendensi). Danau dikenal dengan

kondisi air yang tidak memiliki aliran yang hanyut menjadikan kondisi air yang tenang. Danau lindung Empangau merupakan sebuah hamparan danau seluas 120 hektar yang berada di Desa Empangau Hulu dan Desa Empangau Hilir, Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas hulu. Sebagai kawasan ekosistem rawa gambut air tawar, kondisi air di danau Lindung Empangau cenderung gelap (coklat merah kehitaman). Penetrasi cahaya matahari ke dalam air sangat rendah, membuat kawasan ini sebagai penanda habitat asli ikan arwana. Pada saat ini kondisi danau lindung Empangau masih aman-aman saja seperti yang dulu dan untuk peraturan masih sama dan di terapkan. Kedalaman air danau lindung Empangau sekitar 3-21 meter, bisa dengan kedalaman segini kita dapat melihat arwana super red, ikan mentukan, dan ikan lainnya.

Pengelolaan dan pemeliharaan Danau Lindung Empangau ini dilakukan oleh Kelompok Masyarakat Pengawas yang dibentuk pada tahun 2001. Danau Lindung Empangau terletak tidak jauh dari kawasan permukiman Dusun Empangau Hulu, jaraknya sekitar setengah jam menggunakan motor air bermesin 2 PK. Kawasan danau lindung Empangau ini terbukti memberi manfaat besar bagi lingkungan sekaligus menjadikan masyarakat mandiri dalam pembangunan. Syarat untuk mengembangkan perikanan ialah kualitas air yang memadai dan laju erosi yang tidak besar. Apabila erosi terlalu besar, kandungan lumpur yang tinggi dalam air akan menurunkan produksi perikanan dan danau dengan cepat akan terpenahi lumpur.

3. Tahap-tahap dalam tradisi *Angkat Jermal*

a. Tahap sebelum hari di laksanakan tradisi *angkat jermal*

1. Mengadakan forum

Pihak nelayan mengundang dua pengurus desa yang terdiri dari, Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Ketua Rt untuk meminta persetujuan apakah tim survey boleh untuk survey ke danau lindung untuk melihat keadaan atau rombongan ikan yang menjadi target penangkapan, di dalam forum tersebut mereka membahas tentang kegiatan tradisi *Angkat Jermal* dan juga membahas apakah peralatan yang akan di gunakan sudah siap atau belum, pihak nelayan mengadakan forum tersebut yaitu di tempat atau di rumah ketua nelayan.

2. Tim survey mengecek ke danau lindung

Tim survey ini bertugas untuk mengecek atau memantau keadaan rombongan ikan, jika rombongan ikan sudah terlihat maka hari selanjutnya akan memulai tradisi *angkat jermal*. Dalam satu tim untuk survey kedanau lindung yaitu 3-5 orang, hari yang di perlukan untuk tim survey melihat rombongan ikan kedanau hanya membutuhkan 1-2 hari, rentang waktu yang di perlukan untuk melangsungkan survey setelah rapat forum yaitu hanya dalam satu malam saja, misalnya pada malam hari pihak nelayan dan para pengurus lainnya mengadakan rapat forum pagi-paginya tim survey langsung berangkat ke danau untuk mensurvey nya, setelah mereka survey ke danau mereka langsung pulang dan memberi tahu kepada pihak nelayan bahwa ikan nya sudah masuk kedalam lokasi yang menjadi penangkapan atau belum.

b. Tahap pelaksanaan tradisi *angkat jermal*

1. Ketua nelayan dan pengurus lainnya berangkat kedanau lindung bersama-sama untuk mensurvey kondisi danau dan memastikan jumlah atau rombongan ikan yang ada di danau.

2. Ketua dan pengurus lainnya berkumpul di danau lindung sekalian masih menunggu apakah masih ada pengurus lain yang belum datang sambil menunggu pengurus yang belum datang mereka berdiskusi yaitu membahas tentang pemasangan *jermal*, setelah berdiskusi ketua nelayan biasanya menyuruh salah satu pengurus untuk memasak untuk mereka makan setelah pemasangan jermal di mulai.
3. Ketua dan pengurus lainnya mengecek atau memeriksa jermal untuk jumlah pengurus yang mengecek *jermal* yaitu 5-10 orang, mereka mengecek jermal untuk memastikan apakah ada atau tidak nya yang sobek, setelah mengecek para pengurus nelayan bersiap-siap untuk memasang *jermal*
4. Tim pengurus membawa jermal ke lokasi menggunakan perahu dan untuk *jermal* nya hanya satu saja yang di bawa tapi *jermal* nya cukup besar.
5. Memasang *jermal*
Untuk pemasangan *jermal* melibatkan dari pengurus nelayan, Desa dan masyarakat yang antusias dalam mengikuti tradisi tersebut, untuk waktu yang digunakan dalam pemasangan jermal ini hanya membutuhkan 1 jam atau lebih tergantung dari banyak nya yang ikut pemasangannya.
6. Satu tim dari pengurus danau lindung menunggu di lokasi yang di pasang *jermal*. Mengapa *jermal* yang sudah di pasang terus di tunggu karena tim tersebut lah yang akan memberitahu atau memberi aba aba kepada teman-teman lainnya kalau ikan sudah masuk dan *jermal* nya sudah bisa di angkat
7. Masyarakat dan pengurus lainnya turun langsung ke lokasi untuk membantu tim pengurus memburu ikan supaya ikan masuk ke wilayah jermal.

4. Peran masyarakat dalam tradisi *Angkat Jermal*

Dalam tradisi *angkat jermal* beberapa elemen-elemen memiliki peran penting dalam menjaga tradisi lokal seperti:

1. Peran pihak pengurus danau lindung

Dalam hal ini pengurus danau lindung sangat berantusias mengenai tradisi *angkat jermal* baik itu sebelum kegiatan maupun sesudah kegiatan, sedangkan untuk hasilnya digunakan untuk berbagai keperluan antara lain: operasional SMA Pesona Danau Lindung Empangau, digunakan untuk uang duka sebesar 500 ribu rupiah/orang yang meninggal, di sumbangkan kerumah ibadah seperti surau dan masjid masing-masing 500 ribu/pertahun

2. Peran pihak desa

Peran pihak desa di dalam tradisi *Angkat Jermal* ialah bahwa pihak desa hanya membantu kerja pengurus nelayan yang ada di danau lindung termasuk membantu di dalam tradisi tersebut dan pihak desa sangat mendukung dengan tradisi tersebut karena dari hasilnya banyak manfaatnya.

3. Peran pihak pemuda dan pemudi

Menurut Reza Suryani selaku pemudi peran dalam menjaga kelestarian danau lindung empangau itu seperti menjaga kebersihan danau tentunya jangan membuang sampah sembarangan karena di sanapun ada tertera jangan membuang sampah sembarangan untuk menjaga kelestarian ikan disana dengan baik agar ikan bisa berkembang dengan baik kemudian pada sore hari mereka juga berkunjung ke danau lindung untuk memberi makan ikan-ikan di sana dengan umpan pellet yang sudah di sediakan di sana.

Peran pemuda dalam menjaga kelestarian danau lindung empangau menurut Juniardi yaitu:

Kehidupan masyarakat masih bergantung pada sumber daya alam sehingga masyarakat setempat mempunyai aturan main untuk

menjaga alam kearifan lokal agar tetap selalu terjaga sampai saat ini. Di Desa Empangau into sendiri mempunyai peraturan-peraturan yang dibuat oleh ketua perikanan di desa empangau itu yang tidak boleh di langgar, ada beberapa poin peran pemuda menurut Juniardi yang pertama yaitu, tumbuhnya rasa kebersamaan itu seperti, misalnya ada kegiatan penyiangan atau membersihkan sekitaran danau lindung itu kita harus ikut sebagai pemuda di masyarakat setempat. Yang kedua yaitu mencintai budaya lokal, kita harus mencintai budaya lokal kita sendiri yang sekarang ini sudah di kelola oleh masyarakat setempat ataupun di ketuai oleh (POKMASWAS). Yang ketiga yaitu kita harus melestarikan lingkungan contohnya tidak boleh membuang sampah sembarangan di lokasi atau zona danau lindung tersebut supaya air tersebut tidak tercemar oleh kotoran supaya ikan yang ada di sana khususnya ikan arwana dan ikan mentukan dapat berkembang dibiak dengan baik.

4. Peran ibu-ibu

Ibu mila wati selaku masyarakat menuturkan bahwa peran ibu ibu di dalam tradisi *angkat jermalia* lah meskipun mereka tidak mengikuti pengangkatan jermal ketika di panen tetapi mereka cukup berperan di dalam memilih ikan yang besar maupun kecil untuk di jual kepembeli selain itu juga mereka membantu seperti memasak nasi, memasak air dan ibu ibu di sini sangat mendukung dengan tradisi *angkat jermal*.

5. Peran pihak pendidik

Bapak alex sander selaku tenaga pendidik menuturkan bahwa peran tenaga pendidik maupun peserta didik tidak terlibat di dalam tradisi angkat jermal, meskipun kami tidak terlibat tetapi kami sangat antusias apabila dari pihak pengurus danau lindung meminta bantuan kepada kami dan kami juga sangat mendukung dengan

adanya tradisi angkat jermal karena hasilnya nanti untuk membayar honor guru dan pembuatan gedung sekolah.

6. Peran pihak masyarakat

Dalam tradisi ini masyarakat sangat berantusias dan berperan penting dalam membantu pengurus danau lindung dan pengurus desa, karena pengurus danau lindung juga tidak mungkin bisa melaksanakan tradisi angkat jermal tanpa bantuan dari masyarakat dikarenakan tradisi ini juga memerlukan banyak orang.

5. Media atau alat yang di gunakan dalam tradisi Angkat Jermal

a. Tempil atau speed 2 Pk dan perahu

Tempil atau speed 2 Pk dan perahu sangat sangat di perlukan di dalam melangsukan tradisi ini, kegunaan tempil 2 Pk dan perahu yaitu di gunakan untuk berangkat ke lokasi Tradisi Angkat Jermal dan juga untuk di gunakan untuk memasang jermal.

b. Dayung

Dayung di gunakan untuk memburu ikan supaya masuk ke lokasi yang sudah di pasang oleh jermal ukuran dayung yaitu 6 cm dan panjangnya 1 m untuk banyak dayung yang digunakan hanya satu ata dua dalam satu sampan.

c. Galon berukuran 4 liter

Galon berukuran 4 liter ini di gunakan untuk pelampung bagian belakang jermal agar tidak tenggelam dan supaya ikan tidak bisa keluar lagi dan galon yang di perlukan kurang lebih 5-10 galon.

d. Batu atau aki bekas

Batu atau aki bekas ini di gunakan untuk menenggelamkan bagian depan jermal supaya dalam masuk kedalam air banyaknya batu atau aki yang digunakan yaitu kurang lebih 5-10 dan berat nya dari 2-4 Kg.

e. Jaring *jermal*

Jaring jermal ini di gunakan untuk menangkap ikan di buat dari tali sutra dan ada juga yang di tenun atau beli di toko dengan ukuran

tertentu, adapun ukuran *jermal* yang di pakai 1,5 inci. Adapun ukuran *jermal* yang belum terpasang yaitu panjang nya 150 meter dan lebar nya 110 meter, adapun ukuran apabila sudah terpasanglebar nya nya kurang lebih 70 meter dan panjangnya kurang lebih 80 meter dan juga untuk kedalamannya mencapai 42 meter, adapun bentuk *jermal* persegi empat apabila sudah di pasang diatas permukaan air

f. Tali

Tali di gunakan untuk mengikat ke empat ujung *jermal* maksud nya yaitu *jermal* bentuknya persegi empat jadi dia memiliki empat sisi dimana keempat sisi jermal masing-masing di ikat dan mengikatnya membentang danau, tali yang digunakan berukuran 3-5-10 mili tetapi yang sering dipakai yaitu 10 mili karena sesuai dengan kekuatannya menahan *jermal*

g. Lanting

Lanting digunakan untuk mengurung ikan yang hasil dari angkat jermal, ada beberapa macam alat yang digunakan untuk membuat lanting yaitu, batang kayu dan bidang arida. Batang kayu disini tujuan nya untuk pelampung supaya tidak tenggelam dan bidang arida untuk keranda nya supaya ikan yang sudah ditangkap tidak lepas dan bentuk lanting persegi empat.

6. Sarana dan prasara Danau Lindung

1. Sarana

- a. Speed 40 berjumlah 1 buah
- b. Bodyboard berjumlah 3 buah
- c. Tempil 3 Pk berjumlah 1 buah

2. Prasarana

- a. Villa berjumlah 1
- b. Pendopo berjumlah 2
- c. Kamar = berjumlah 2
- d. Kasur berjumlah 2

- e. Dapur berjumlah 1
- f. Dan Wc berjumlah 2
- g. Panel surya berjumlah 2
- h. Kipas angin berjumlah 2

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Secara harfiah dapat berarti: mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut. Sedangkan secara istilah, bimbingan banyak diartikan oleh para ahli seperti: Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Pengertian Konseling

Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Sejalan dengan itu, Winkel (2005:34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha

membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pengertian konseling tersebut, dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-

tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

4. Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling

a. Bidang pengembangan pribadi

Dalam Bidang Bimbingan Pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya. Bidang bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiriserta sehat jasmani dan rohani.

Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut:

1. Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
4. Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha penanggulangannya.
5. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.

6. Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
 7. Pengembangan kemampuan untuk mengarahkan diri sesuai keputusan yang telah diambilnya.
- b. Bidang Pengembangan Sosial

Dalam Bidang Bimbingan Sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik memahami diri kaitannya dengan interaksi dirinya dengan lingkungan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab.

Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

1. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
3. Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya
4. Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta Kese daran untuk melaksanakannya.
5. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kreatif dan produktif

c. Bidang Pengembangan Belajar

Bimbingan Belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu mahasiswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi berikut:

Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar dan menjalani program penilaian.

Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar dirumah, kurang siap menghadapi ujian atau ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan dirumah yang mempersulit cara belajar secara rutin dan lain sebagainya.

Bantuan dalam hal membuat kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya belajar berjalan secara efektif dan efisien

d. Bidang Pengembangan Karier

Bimbingan Karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik mengenal dunia kerja agar dapat menentukan kemana selanjutnya mereka akan melangkah setelah lulus dan mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dengan kehidupannya serta dapat membaca peluang karier yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Menurut Winkel (2005:114) bimbingan karier adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan atau profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memanggku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Bimbingan karier juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi.

Bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja merencanakan masa depan dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihan dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karier yang dipilihnya (Ruslan A.Gani : 11).

Menurut Herr bimbingan karier adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan

dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya (Marsudi, 2003:113)

C. Nilai-nilai Tradisi *Angkat Jermal* dan Kontribusi dalam Bimbingan Konseling

1. Nilai-nilai Dalam Tradisi Angkat Jermal

a. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terjadi dengan alasan kekeluargaan antar sesama masyarakat hal ini dilakukan lebih dari hanya sekedar kerjasama yang bersifat profesional melainkan untuk kepentingan bersama demi dapat terwujudnya tujuan yang sama dengan orang yang berada di kelompok kita dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itulah kebersamaan juga merupakan yang wajar dilakukan untuk memahami lingkungannya. Individu yang gagal memahami lingkungannya akan merasa tidak nyaman di lingkungan tersebut. Merasa tidak betah dan memilih untuk menyendiri menarik diri dari masyarakat. Nilai kebersamaan di dalam tradisi *Angkat Jermal* yaitu di peroleh melalui aktivitas-aktivitas yang di lakukan warga secara bersama-sama ketika melangsungkan tradisi tersebut atau sebelum tradisi tersebut dimulai.

b. Nilai Keterbukaan dan Tanggung Jawab.

1. Nilai Keterbukaan merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi tentang diri seseorang kepada orang lain. Hal ini merupakan aspek penting dalam komunikasi dalam hubungan yang dekat dengan orang lain.
2. Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,

sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Zobaedi, 2013, p.76).berdasarkan uraikan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa menurut Lickona tanggung jawab adalah dasar hukum moral seseorang untuk melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah maupun tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Nilai keterbukaan dan tanggung jawab di dalam tradisi *Angkat Jermal* yaitu di peroleh melalui kesepakatan bersama tentang jenis alat tangkap ikan yang akan digunakan dan waktu pelaksanaannya.

c. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan merupakan sesuatu yang luhur dan mulia. Sesuatu yang dikatakan luhur karena memiliki posisi dan harga yang tinggi di masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi harapan bagi semua warga untuk membangun masyarakat agar hidup menjadi harmoni. Nilai kekeluargaan di dalam tradisi *Angkat Jermal* yaitu di peroleh melalui hasil ikan tangkapan nya yang dapat dinikmati oleh seluruh anggota warga desa setempat. Meskipun pun begitu, dalam pelaksanaannya juga tetap masih harus mempertimbangkan beberapa hal, yakni tingkat kebutuhan, keseimbangan ekosistem, dan pelestarian spesies ikan lokal tertentu yang dilindungi yakni jenis red arwana.

2. Nilai-Nilai bimbingan Konseling

Nilai-nilai dalam BK tercermin dalam pemahaman tentang Bimbingan Konseling, kedudukan BK dalam pendidikan, penelitian-penelitian maupun praktekpraktek yang dilakukan BK.

a. Pemahaman Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Shetzer & Stone (1981: 39) mendefinisikan bimbingan sebagai proses untuk membantu individu-individu dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya (Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their

world). Dengan suatu asumsi bahwa individu yang dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya akan menjadi lebih efektif, lebih produktif dan menjadi manusia bahagia. b) Menurut Farozin (2013), bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara ilmiah dan kontinyu, secara langsung dan tidak langsung oleh konselor kepada konseli agar dengan kemampuannya sendiri konseli dapat memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab sehingga mencapai kesejahteraan dan kebermaknaan di dunia maupun akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dua pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling secara umum bertujuan untuk perkembangan individu agar dapat memahami diri dan lingkungannya, dapat hidup dengan efektif, produktif, bahagia dunia dan akhirat. Secara khusus, tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu individu agar dapat : a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; c) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan kerja; d) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam kehidupannya. (Syamsu Yusuf, 2006: 13).

b. Kedudukan BK dalam sistem pendidikan

Education as Guidance adalah sebuah buku yang ditulis oleh Brewer pada tahun 1932 yang mengidentikkan bimbingan dengan pendidikan. Istilah bimbingan dan pendidikan selanjutnya sering digunakan oleh Brewer secara bergantian. Menurutnya pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan para siswa atau peserta didik agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna,

melalui pengetahuan dan kebijakan. Dia meyakini bahwa sekolah bertanggung jawab untuk membimbing para siswa. Truman L Kelley menggunakan istilah *educational guidance*, Meyer Bloomfield mengatakan bahwa “all education is now recognize as guidance”, Hawkes menyatakan bahwa “education is guidance and guidance is education, dan Hildreth berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pendidikan dan bimbingan baik dalam tujuan, metode maupun hasil. (Syamsu Yusuf LN, 2006: 47).

Pendidikan secara filosofis diartikan sebagai kegiatan yang bersifat *valuable* yaitu mengajarkan nilai-nilai yang baik untuk siswa. Jika dicermati dari Tujuan Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah nilai-nilai ketuhanan, moral, kesehatan, sikap ilmiah, kecakapan, kreatif, tanggung jawab, demokratis dan kemandirian. Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan kemanusiaan dalam setting pendidikan, sehingga tujuan bimbingan dan konseling menunjang ketercapaiannya tujuan pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling dilakukan secara ilmiah oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling dengan melibatkan kelompok guru dan kolaborasi dengan ahli lain. Penelitian-penelitian.

Jurnal *Counseling and Values* merupakan salah satu bukti bahwa bimbingan dan konseling memang tidak bebas nilai. Jurnal ini memuat laporan hasil-hasil penelitian yang berkenaan konseling dan nilai-nilai di sekitarnya. Contoh tulisan:

1. *Relationship between a Belief in a Just World and Social Justice Advocacy Attitudes of School Counselors*, yang ditulis oleh Parik, Seja B; Post, Phyllis; dan Flower, Claudia, pada terbitan Oktober 1, 2011. Tulisan ini bertujuan untuk mengukur keyakinan dalam bidang ideologi politik, agama, status sosial ekonomi dan ras dalam hubungannya dengan sikap profesional

konseling dalam advokasi “social justice”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap konselor, kompetensi kultural, pengetahuan dan dan kecakapan untuk bekerjasama dengan kelompok yang berbeda budaya adalah pelayanan yang paling esensial untuk mengembangkan pemahaman perbedaan bagi siswa.

2. *Values and Social Justice in Counseling*, ditulis oleh Crethar, Hugh C & Winterowd, Carrie L yang terbit pada edisi April 1, 2012. Nilai dalam tulisan ini tersurat sebagai berikut; The construct of values refers to the principles and standards that guide how people perceive and evaluate themselves and the world around and functions as a nexus between ethics, philosophy, religion, and spirituality. Personal and professional values often predict and Manusia guide one's choices, decisions, and behaviors in interpersonal, social, and professional realms. The purpose of this special section is to explore the philosophical, ethical, spiritual, and religious values associated with social justice work. In the field of counseling, social justice is both a goal and a process for counselors who believe in developing an increasingly socially just world, one in which all people receive equitable opportunities to access resources and participate in policy and law development that affect them, ultimately resulting in a society that embodies harmony between the needs of individuals and the needs of the whole.
3. *The Moral Capacity Profile*, yang ditulis oleh Wilks, Duffy dan Ratheal, Juli D'Ann, terbit pada edisi October 1, 2011.
4. *Enhancing Social Justice by Promoting Prosocial Values in Career Development Interventions*, yang pada terbitan April 1, 2012 oleh Dik, Bryan J.; Duffy, Ryan D.; Steger, Michael F.

c. Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan tinggi dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:259-260) mengungkapkan bahwa layanan informasi adalah “kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Tohirin (2007:170) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

3. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Tohirin (2007:170) menyebutkan bahwa definisi konseling kelompok adalah suatu

cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, konseling kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

d. Asas-Asas Bimbingan Konseling

1. Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang di peruntukan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

2. Asas Keterbukaan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa (klien) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan kerahasiaan dan kesukarelaan.

3. Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru pembimbing (konselor) harus mendorong dan memotivasi untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

4. Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan

terpadu. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling, menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

5. Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan, lebih jauh lagi, layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan siswa (klien) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

3. Hubungan Antara Nilai-Nilai Tradisi Angkat Jermal dan Bimbingan Konseling.

Tradisi angkat jermal tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana pemahaman dan pendalaman terhadap nilai-nilai dari setiap sesi kegiatan dan simbol-simbol yang ada didalamnya. Tradisi angkat jermal bertujuan untuk membekali masyarakat yang mengikuti pelaksanaan angkat jermal dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Tujuan pelaksanaan tradisi angkat jermal yaitu sejalan dengan sasaran bimbingan dan konseling yaitu untuk mengenali, memahami dan mengembangkan diri tiap individu secara optimal sehingga mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

D. Penelitian Relevan

1. Tri Sukitman, (2016) "Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarajter). Jurnal Pendidikan vol.2, No.2. Teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan pelayanan terhadap manusia pada sisi yang lain juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Berbagai macam fenomena

pada masa lalu dianggap tabu, kini dianggap biasa dan bisa menjadi sebuah tren dikalangan masyarakat. Pernyataan ini dibuktikan dengan tersebarnya kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah, pelecehan seksual, kurangnya nilai-nilai kesopanan terhadap orang tua, free sex, aborsi, dan lain-lainnya. Tersebarnya fenomena tersebut tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kini sudah menjadi sebuah kebutuhan primer seseorang untuk terus mengikuti perkembangannya. Dengan demikian, pendidikan nilai merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter manusia yang sudah mulai merosot yang diakibatkan dari pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal. Sehingga pendidikan nilai hadir ditengah-tengah masyarakat untuk membangun kembali nilai-nilai karakter manusia yang produktif sesuai dengan tuntutan agama, hukum, dan akademik.

2. Nurviyanti Cholid, (2019)“ Nilai-nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Masyarakat” IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Jurnal hasil penelitian, vol. 4, No. 2 (2019). Penelitian ini mempergunakan metode eksploratif dengan pendekatan induktif. Penelitian eksploratif dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka yang dapat disinergikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling masyarakat. Sedangkan pendekatan induktif dengan cara menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta nyata di lapangan. Data digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber data pertama dan data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan melalui studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Lokasi penelitian di empat daerah yaitu Pangkalpinang, Paya Benua, Tempilang dan Sungailiat. Hasil penelitian yang didapat bahwa nilai kearifan lokal budaya Melayu Bangka, meliputi semangat kebersamaan, gotong royong, qonaah, dan

demokratif. Kesimpulan penelitian adalah nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Melayu Bangka dapat diimplementasikan ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat. Untuk itu disarankan, pemangku kepentingan merumuskan nilai berdasarkan kearifan lokal tersebut sehingga bisa diterapkan sebagai bahan atau materi dalam memberikan layanan dan konseling di masyarakat melalui instansi-instansi pemerintahan setempat.

3. Annisa Rosdah, (2017), "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sialang Jaya Dalam Tradisi Lubuk Larangan Di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu" Kampus Bina Widya, pecan baru. Jom FISIP, vol.4, No.2. Penelitian ini dilakukan di Desa Sialang Jaya Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu dengan permasalahan yaitu (1) Bagaimana Proses Terbentuknya Kearifan Lokal Lubuk Larangan di Desa Sialang Jaya ? (2) Apa Nilai dan Makna dari Tradisi Panen Ikan di Lubuk Larangan?. Tujuan penelitian ini untuk Menjelaskan Proses Terbentuknya Kearifan Lokal pada Lubuk Larangan di Desa Sialang Jaya dan Mengetahui Nilai dan Makna dari Tradisi Panen Ikan di Lubuk Larangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah key informan yang mengetahui atau mencetus ide tentang lubuk larangan seperti Kepala Adat, Pengurus Lubuk Larangan dan Tokoh Masyarakat. adapun objek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana masyarakat yang dijadikan sebagai informan adalah mereka yang mengetahui sejarah dan tradisi lubuk larangan. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan pedoman wawancara (guide) dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa masyarakat Sialang Jaya membentuk lubuk larangan sebagai upaya untuk memulihkan kembali kondisi sungai yang ada di desa mereka yang sudah mulai tercemar karena semakin meningkatnya jumlah penduduk yang bermukim di sepanjang aliran sungai Kaiti. Masyarakat Sialang Jaya memiliki cara tersendiri

dalam pengelolaan sungai Kaiti yaitu dengan membentuk lubuk larangan, adanya peraturan atau mitos yang berlaku, pemeliharaan dengan cara gotong royong (horja) dan penggunaan alat tangkap tradisional saat memanen. Selain itu, terdapat nilai dan makna dari tradisi lubuk larangan seperti nilai kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, rukun/persatuan dan nilai kepatuhan. Sedangkan makna keberadaan lubuk larangan dimana terjalinnya komunikasi yang baik antar masyarakat dan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan.

4. Ni Wayan Suarniati Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut tanggung jawab dari ilmuwan dan pengguna untuk tidak hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi perkembangannya sendiri, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat untuk peningkatan martabat dan kesejahteraan manusia. Perdebatan tentang apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai atau tidak menjadi keniscayaan untuk ditelaah, khususnya dalam ilmu pendidikan termasuk Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling tidak bebas nilai berdasarkan analisis terhadap pemahaman tentang Bimbingan Konseling, kedudukan BK dalam pendidikan, penelitian-penelitian maupun praktek-praktek yang dilakukan BK. Dalam prakteknya, Bimbingan dan Konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis untuk kesejahteraan manusia.